

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA DOSEN *NATIVE* ASAL CHINA DENGAN MAHASISWA INDONESIA INDONESIA PROGRAM STUDI SASTRA TIONGHOA UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Malista Pauline Christy, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

malista_christy@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara dosen *native* asal China dengan mahasiswa Indonesia program studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra. Objek penelitian ini adalah hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam ruang kelas di antara unit analisis penelitian ini, yakni dosen *native* asal China dan mahasiswa Indonesia program studi Sastra Tionghoa UK Petra. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi muncul tak hanya disebabkan karena adanya perbedaan nilai (agama dan cara pandang) dan kompetensi verbal, namun juga karena adanya perbedaan latar belakang budaya pendidikan kedua pihak unit analisis ini yang memengaruhi bagaimana mereka saling mempersepsi, menyandi dan menyandi balik pesan saat mereka berkomunikasi dalam ruang kelas.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Antarbudaya dalam Kelas, Komunikasi Kelas

Pendahuluan

Perbedaan persepsi dan kesalahmengertian sering terjadi dalam proses belajar-mengajar di program studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra (UK Petra) yang diajar oleh dosen *native* asal China. Hal tersebut dapat berupa kesalahmengertian oleh dosen *native* asal China terhadap apa yang dikomunikasikan oleh mahasiswa, maupun kebingungan atau bahkan ketidakkmengertian mahasiswa terhadap apa yang dikomunikasikan oleh dosen *native* maupun ketidakkmengertian dosen *native* asal China akan apa yang disampaikan oleh mahasiswa Indonesia.

Dalam proses komunikasi antarbudaya, para partisipan komunikasi juga berada dalam situasi tertentu pula yang juga mempengaruhi bagaimana mereka melakukan penyandian dan penyandian balik pesan. Ting-Toomey (2005, p.43)

mengemukakan bahwa situasi meliputi konteks psikologis serta konteks fisik dari proses komunikasi yang dilakukan. Interpretasi konteks tersebut dilakukan berdasarkan kebudayaan yang telah tersosialisasi secara primer dalam diri partisipan komunikasi. Karena partisipan komunikasi antarbudaya merupakan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, tentunya mereka akan menginterpretasi secara berbeda pula terhadap konteks komunikasi. Karena hal tersebut, kesalahpahaman pun dapat terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya dan hambatan komunikasi pun berpotensi muncul saat mereka bertemu dan melakukan proses komunikasi.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh, objek penelitian ini adalah hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi di antara dua pihak subjek penelitian ini, yakni dosen *native* asal China dengan mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa program studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra. Mayoritas mahasiswa dalam lokasi penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia beretnis Tionghoa. Mahasiswa batasan penelitian ini memiliki persamaan kultural dengan dosen *native* asal China, yang mana mereka selaku etnis Tionghoa tidak hanya menerima nilai-nilai yang berlaku di Indonesia, tetapi juga nilai-nilai selaku etnis Tionghoa, yang mana nilai ke-Tionghoan tersebut berasal dari leluhur mereka yang berasal dari daratan China. Hal inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti.

Penelitian sebelumnya hanya pernah membahas mengenai hambatan komunikasi antarbudaya yang kedua partisipannya berasal dari orang yang tidak ‘mengetahui’ budaya satu sama lain secara mendalam. Penelitian dengan judul “Hambatan Komunikasi Antarbudaya antara mahasiswa Jepang dengan Mahasiswa Indonesia Program Manajemen Kepariwisata Universitas Kristen Petra” dilakukan oleh Adhitya Perkasa Liemanto pada tahun 2010, dan “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Jemaat Korea dengan Jemaat Indonesia di Gereja Korea Indonesia” yang dilakukan oleh Felicia Pratomo pada tahun 2009. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, dalam kasus komunikasi penelitian ini salah satu partisipan (mahasiswa Indonesia) tak hanya mempelajari dan masih dapat menggunakan bahasa lawan bicara (bahasa Mandarin) namun juga secara latar belakang historis memiliki persamaan budaya yang mana mereka adalah keturunan Tionghoa yang memiliki leluhur yang berasal dari China sehingga mereka mendapat penanaman nilai selaku etnis Tionghoa serta nilai-nilai yang berlaku di Indonesia.

Komunikasi antarbudaya dalam kelas dengan efektif antara dosen *native* asal China dengan mahasiswa Indonesia ini dapat dikatakan penting karena hal ini berpengaruh pada efektivitas proses belajar-mengajar yang ada. Mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa seharusnya telah mempelajari bahasa dan budaya China, serta dapat berkomunikasi secara semantik. Namun pada fenomena yang ditemukan oleh peneliti, dapat dilihat adanya gejala-gejala hambatan komunikasi saat mereka menggunakan verbal maupun nonverbal tersebut untuk tidak hanya saling bertukar makna, tetapi juga dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diketahui bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya antara dosen *native* asal China dengan mahasiswa Indonesia program studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra.

Tinjauan Pustaka

Definisi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi di antara orang-orang dari kultur yang berbeda, yakni antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai dan cara berperilaku kultural yang berbeda (Devito, 2011, p.535).

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Orang sangat dekat dengan budayanya sendiri, sehingga mereka berpikir tidak perlu meneliti atau membicarakannya, dan karena faktor kebiasaan mereka tidak sadar akan pengaruh budaya terhadap persepsi dan pola interaksi mereka (Samovar, Porter *and* McDaniel, 2010, p.32). Budaya berkaitan erat dengan komunikasi, yang mana secara keseluruhan, budaya merupakan bentuk dari komunikasi. Komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi (Edward T. Hall dalam Novinger 2001, p.14).

Dalam komunikasi antarbudaya, reaksi negatif dan evaluatif individu terhadap sebuah budaya dapat menciptakan hambatan komunikasi (Novinger, 2001, p.23). Evaluasi yang bersifat negatif menyebabkan adanya ketidaksukaan dan penghindaran. Hal ini terjadi karena budaya 'asing' dipandang 'menyimpang' atau 'berbeda' dari norma yang kita anut. Hambatan komunikasi tersebut terjadi di antara dua budaya dan bersifat satu arah, yang mana hal ini mencerminkan adanya ketidakmampuan untuk memahami norma dari budaya yang berbeda (budaya asing). Hambatan ini juga tidak selalu bersifat timbal balik. Sebuah perbedaan budaya (bersifat tunggal) dapat pula menjadi hambatan bila melanggar salah satu nilai inti komunikator.

Tracy Novinger (2001, p.23) mengemukakan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya dapat dibagi dalam tiga jenis, yakni hambatan persepsi, hambatan verbal dan hambatan nonverbal. Beberapa jenis hambatan persepsi yang dikemukakan oleh Tracy Novinger (2001, p.31) adalah wajah (*face*), nilai (*values*), dan pandangan dunia (*worldview*). Wajah (*face*) merupakan nilai atau pertahanan seseorang terhadap pandangan di depan orang lain (Novinger, 2001, p.31). Hal ini menyangkut bagaimana seseorang ingin orang lain melihat terhadap dirinya, yang dipengaruhi dari interaksi sosial, dan lain sebagainya, sehingga hal ini bisa diperoleh atau bisa hilang (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.259).

Adanya perbedaan nilai juga salah satu yang memengaruhi munculnya hambatan persepsi dalam komunikasi antarbudaya (Novinger, 2001, p.31). Nilai agama

termanifestasi tidak hanya pada dogma, tetapi juga pada pola kehidupan dan pandangan hidup. Ferraro (dalam Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.29) juga mengungkapkan bahwa pengaruh agama dapat dilihat dari jalinan semua budaya, karena hal ini bersifat dasar. Nilai agama ini juga berpengaruh pada cara pandang (*worldview*) seseorang (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.29). Cara pandang (*worldview*) meliputi bagaimana orientasi budaya terhadap Tuhan, alam, kehidupan, kematian dan alam semesta, arti kehidupan dan keberadaan.

Sikap (*attitude*) juga salah satu bagian yang termasuk dalam mempengaruhi persepsi. Sikap merupakan ranah psikologis yang secara jelas memengaruhi perilaku dan menyimpangkan persepsi (Novinger, 2001, p.42). Sikap akan menyebabkan interpretasi dari kejadian, yang mana hal ini bersifat mempengaruhi persepsi. Sikap mencakup aspek kognitif dan afektif (Ting-Toomey, 2005, p.16). Aspek kognitif merujuk pada keinginan untuk menahan pendapat yang bersifat etnosentris dan kesiapan untuk mempelajari mengenai isu perbedaan lintas budaya dengan pandangan terbuka (Ting-Toomey, 2005, p.16). Sedangkan aspek afektif merujuk pada komitmen emosional untuk terlibat dalam partisipasi perspektif kultural, dan pengembangan rasa empati dalam memahami perbedaan kelompok kultural.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Cresswell (2007, p.95) juga mengemukakan bahwa studi kasus memiliki fokus untuk mengembangkan deskripsi yang mendalam dan analisis dari sebuah kasus atau kasus-kasus. Dalam penentuan apakah suatu kasus menggunakan metode studi kasus, Cresswell mengemukakan bahwa apabila kasus memiliki batasan-batasan yang jelas, serta kejelasan konteks dalam mendeskripsikan setting atau situasi dari kasus. Studi kasus digunakan bila peneliti membutuhkan penyusunan atau kesatuan informasi tentang kasus untuk menyediakan gambaran mendalam (Cresswell, 2007, p.95). Teknik pengumpulan data yang utama dalam metode studi kasus adalah dengan wawancara dan observasi (Mulyana, 2002, p.204).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di antara dua unit analisis, yakni dosen *native* asal China dengan mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa program studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra.

Informan dosen *native* asal China dalam penelitian ini adalah individu yang merupakan Warga Negara Asing (WNA) yang berasal dari China daratan, memiliki bahasa ibu bahasa Mandarin, terdaftar sebagai dosen *native* di program studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra selama minimal 1 tahun, namun tidak tinggal menetap dan tidak menikah dengan orang Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan dua individu dosen *native* asal China, yakni M dan Y.

Sedangkan informan mahasiswa Indonesia dalam penelitian ini adalah individu yang terdaftar sebagai mahasiswa dan telah belajar di program studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra, merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) yang beretnis Tionghoa, pernah atau sedang diajar oleh dosen *native* asal China selama masa perkuliahan di UK Petra, dan sedang mengambil mata kuliah untuk semester empat.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan proses analisis data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif (Miles, 2007, p.16-21), yakni reduksi data, penyajian data (menyajikan informasi dengan kategorisasi) dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

Temuan Data

Hambatan Persepsi

Hambatan Nilai: (Agama dan *Worldview*)

M berkata bahwa terdapat perbedaan nilai antara dirinya dengan mahasiswanya. M merupakan atheis dan mahasiswa Indonesia memiliki agama. M berkata bahwa perbedaan ini dapat menjadi potensi masalah saat ia menyampaikan pelajaran (M, *personal conversation*, March 19, 2013). M berkata bahwa baginya perbedaan agama dapat memunculkan beberapa masalah yang mana saat apa yang ia ajarkan, yang berasal dari China berkontradiksi dengan agama para mahasiswa akan menimbulkan masalah. Misalnya, memberikan materi yang berkenaan dengan teori evolusi saat ia mengajar, maka para mahasiswa Indonesia mungkin tidak dapat menerimanya. Hal demikian diperhatikan oleh M saat menyampaikan pelajaran.

Meskipun M memerhatikan hal-hal yang berkontradiksi dengan agama mahasiswa, hal ini dapat secara tidak sengaja muncul (observasi Senin, 18 Maret 2013), yakni saat M menjelaskan mengenai sifat khusus dan umum kata. Saat itu M memberi contoh di kelas, dengan menggunakan kata 'orang'. M mengungkapkan bahwa salah satu sifat umum dari manusia adalah sesuatu yang bisa sakit, bisa bekerja dan merupakan salah satu jenis binatang. Sedangkan sifat khusus manusia adalah saat kita membicarakan orang yang lebih spesifik. M memberikan contoh tersebut untuk beberapa kali dan mengulang-ulang.

Saat peneliti menanyakan hal ini pada mahasiswa informan, L tidak mempermasalahkannya hal tersebut. Ia merasa biasa saja saat mendengar hal tersebut. Namun B dan R mengemukakan bahwa bagi mereka hal itu cukup aneh dan membuatnya tidak nyaman, karena menurutnya manusia bukanlah bagian dari binatang dan hal tersebut dirasa melanggar nilai agama yang mereka anut selaku Kristiani dan memengaruhi mahasiswa Kristiani untuk percaya dengan teori evolusi (B dan R, *personal conversation*, May 15, 2013).

Hambatan Sikap (*Attitude*): Gaya Pembelajaran Relasional (*Relational Style for Learning*)

Dalam wawancaranya, Y mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa di Indonesia tidak dapat belajar secara mandiri, dan membutuhkan dorongan dari dosen baru mereka mau belajar yang mana jika tidak didorong maka mahasiswa tersebut tidak akan mempedulikan apapun (Y, *personal conversation*, March 25, 2013). Y mengemukakan bahwa ia mendorong para mahasiswa dengan mengulang-ulang tugas yang ia berikan (Y, *personal conversation*, April 30, 2013)

Y pun juga mengakui bahwa ia juga berharap mahasiswanya dapat aktif. Y berkata bahwa yang dipelajari oleh mahasiswanya adalah bahasa dan pelajaran percakapan, sehingga, Y pun berharap agar mahasiswa berlatih berbicara menggunakan bahasa Mandarin dan bersikap aktif di kelas (Y, *personal conversation*, April 30, 2013). Y melihat kecenderungan mahasiswa Indonesia yang lebih bersifat pasif daripada aktif ini, berpersepsi bahwa mahasiswa tidak mampu mengekspresikan pendapat. Y juga mengemukakan bahwa mahasiswa di China saat ini, bila mereka memiliki pendapat atau ide, mereka dapat langsung mengemukakannya.

Sedangkan pihak mahasiswa Indonesia, informan L mengungkapkan bahwa ia sendiri tidak terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya secara langsung, maupun langsung bertanya di dalam kelas. L menjelaskan lebih lanjut bahwa di pendidikan sebelumnya, yakni SMP dan SMA ia ditanamkan bahwa jika murid bertanya di tengah pelajaran sering mengungkapkan pendapatnya akan dipersepsi banyak mulut, dan bila murid sering bertanya di tengah pelajaran akan dipersepsi tidak pandai. Karenanya, L terbiasa untuk bersikap pasif saat pelajaran berlangsung (L, *personal conversation*, May 15, 2013).

Saat dosen *native* Y melihat mahasiswa Indonesia yang jarang mengkomunikasikan pendapat jika tidak ditanya satu persatu, maka ia mengkomunikasikan pertanyaan yang lebih mendalam atas setiap komentar dari para mahasiswanya. Karena hal tersebut maka ia memilih untuk mengajak mahasiswa untuk berpikir lebih dalam atas komentar mahasiswa tersebut dengan memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa. Tak hanya itu, karena konteks kelas tersebut adalah pelajaran percakapan yang mana penilaian mahasiswa bergantung pada keaktifan mereka di kelas dalam menggunakan bahasa Mandarin, sedangkan mahasiswa cenderung sangat diam, maka Y harus melontarkan pertanyaan pada mahasiswanya satu persatu untuk memberikan komentar. Y berkata bahwa hal ini membuat target pelajaran menjadi tidak selesai dan harus dilanjutkan pertemuan berikutnya.

Hambatan Sikap (*Attitude*): Gaya Motivasi Budaya (*Cultural Motivation Style*)

Dosen *native* M mengungkapkan bahwa selama ia mengajar, ia melihat perilaku belajar dari mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa yang membuatnya merasa bahwa mahasiswa di Indonesia tidak memiliki hasrat atau motivasi yang kuat

dalam belajar. M mengemukakan bahwa mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa tidak menyukai tugas, saat pelajaran terlihat tidak begitu bersemangat, agak malas, tidak memiliki banyak pemikiran, dan seperti tidak ada tuntutan (M, *personal conversation*, March 19, 2013). M yang melihat perilaku yang demikian, mengaku bahwa hal tersebut menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa mahasiswa di Indonesia tidak memiliki hasrat atau motivasi belajar yang tinggi dalam mempelajari bidangnya sendiri (M, *personal conversation*, March 19, 2013).

M menjelaskan bahwa di negara asalnya, mahasiswa tidak hanya berfokus untuk belajar saja dan mementingkan nilai yang tinggi, namun mereka juga berusaha untuk mempelajari hal-hal lainnya atau mengusahakan bagaimana caranya agar mereka mendapat pekerjaan yang lebih baik setelah lulus seperti dengan mencari pengalaman bekerja. Di China, persaingan begitu ketat, yang mana untuk mendapatkan sebuah posisi atau pekerjaan, perusahaan melakukan penyaringan yang begitu ketat dan berlapis-lapis. M berkata situasi yang demikian membuat mahasiswa di China membutuhkan motivasi intrinsik dalam belajar untuk menghadapi persaingan sosial yang begitu ketat (M, *personal conversation*, March 19, 2013).

Sedangkan dari pihak mahasiswa, yakni mahasiswa informan L dan B mengemukakan bahwa mereka sering dimotivasi oleh kedua orangtuanya untuk rajin belajar seperti memberikan nasehat bahwa mereka harus rajin belajar, agar kelak mereka dapat dengan lebih mudah mencari pekerjaan. Tak hanya itu, motivasi awal mahasiswa L dan B masuk ke program studi Sastra Tionghoa merupakan sugesti dari orangtua dan guru BK (L dan B, *personal conversation*, May 15, 2013).

Adanya persepsi dosen *native* asal China terhadap mahasiswa Indonesia terbawa pada saat mereka melakukan komunikasi antarbudaya di dalam kelas. Kejadian yang dialami salah satu mahasiswa informan R adalah saat mengikuti kelas Bahasa Tionghoa Modern II yang diajar oleh M. Saat itu, M menunjuk R untuk memberikan contoh kata benda. Namun R menjawab dengan '*wo de shu*' (buku milik saya). M berkata bahwa itu adalah kalimat dan bukan kata. R yang bingung mengapa jawabannya salah pun, bertanya pada teman di sebelahnya, yakni L. Saat R mempertanyakan mengapa jawabannya salah, M pun menegur R, sambil mengetuk-ngetuk papan dengan keras berkata '*Eiii!! Kan zhe li! Ni kan na li?*' (Heiii! Lihat sini! Kamu lihat mana?). Akhirnya setelah mengerti dari penjelasan L bagian mana dari jawabannya yang salah, R pun meralat jawabannya '*shu*' (buku). M pun mengulang kembali bahwa jawaban R yang sebelumnya adalah kalimat dan bukan kata.

Hambatan Verbal

Hambatan Kompetensi Verbal: Keterampilan Berbahasa

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara, dosen *native* M mengatakan bahwa selama ini dirinya mengalami hambatan bahasa. M mengemukakan bahwa

karena ia tidak mengerti bahasa Indonesia, dan bahasa Mandarin mahasiswa Indonesia juga terbatas, maka saat berkomunikasi M mengaku masih mengalami kesulitan. M memberi contoh seperti saat ia berbicara dengan bahasa Mandarin mahasiswanya tidak mengerti, atau, mahasiswanya memiliki maksud tapi tidak dapat dikomunikasikan, sehingga ia pun tidak mengerti maksud mahasiswanya (M, *personal conversation*, March 19, 2013).

M juga mengemukakan bahwa menurutnya terdapat beberapa alasan mengapa kesulitan bahasa ini terjadi saat ia berkomunikasi dengan mahasiswanya. M mengemukakan bahwa kurangnya kosakata yang dikuasai oleh mahasiswa, tata bahasa dan pelafalan bahasa Mandarin mahasiswa yang salah. Hambatan kompetensi berbahasa ini diakui oleh mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa. Meskipun mereka adalah etnis Tionghoa Indonesia, mereka mengaku bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berbahasa yang dikarenakan kompetensi bahasa Mandarin mereka, seperti kosakata yang kurang, pelafalan dan intonasi yang salah. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan R selaku mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa yang masih berkuliah di Program Studi Sastra Tionghoa. R berkata bahwa hingga saat ini ia masih belum bisa menyesuaikan diri dengan dosen *native*. Mahasiswa Indonesia R mengungkapkan bahwa hingga saat ini hambatan keterampilan berbahasa ini juga menghambat saat ia berkomunikasi dengan dosen *native* asal China. Ia mengatakan bahwa tata bahasa dan penggunaan kosakata yang salah juga dapat membuat dosen *native* tidak mengerti apa yang ia katakan (R, *personal conversation*, April 16, 2013).

Hambatan Kompetensi Verbal: Aksen

Selain hambatan keterampilan berbahasa, hambatan aksen juga terjadi saat mahasiswa Indonesia berkomunikasi dengan dosen *native* asal China. R mengungkapkan bahwa dirinya sangat sulit mengerti pesan yang dikomunikasikan oleh dosen *native* pada saat pertama kali. Hingga saat ini pun R juga mengaku bahwa dirinya masih mengalami kesulitan karena bedanya aksen yang biasa ia gunakan dengan aksen dosen *native* asal China (R, *personal conversation*, April 16, 2013). R mengemukakan bahwa biasanya ia, maupun kedua orangtuanya menggunakan bahasa Surabaya atau bahasa Indonesia saat ia di rumah. Sehingga, saat mereka melafalkan bahasa Mandarin pun juga telah terbiasa dengan aksen Surabaya, yakni adanya penambahan aksen 'k' di beberapa kata dalam bahasa Mandarin (R, *personal conversation*, April 16, 2013).

M juga mengemukakan pendapatnya mengenai kesulitan yang ia hadapi mengenai kendala bahasa. M mengemukakan bahwa aksen bahasa lokal yang berat juga memengaruhi pelafalan dan intonasi mahasiswa Indonesia, sehingga saat mereka melafalkan bahasa Mandarin M pun tidak mengerti (M, *personal conversation*, March 27, 2013).

Analisis dan Interpretasi

Hambatan Persepsi

Hambatan Nilai: (Agama dan *Worldview*)

Salah satu aspek dari yang menimbulkan adanya hambatan persepsi adalah adanya perbedaan nilai (*values*). China merupakan negara komunis, yang mana secara ketentuan resmi, penduduknya adalah atheis (Ember & Ember, 2001. p. 478). Di daratan China, 59% dari total populasi penduduk tidak memiliki keanggotaan agama. Situasi keagamaan di negara China ini tercermin dari kalimat yang dikatakan oleh M, yang mana ia adalah atheis sedangkan mahasiswanya memiliki agama yang mayoritas adalah Kristiani (M, *personal conversation*, March 19, 2013).

M yang tidak memiliki agama (atheis), sehingga ia memiliki cara pandang (*worldview*) yang sesuai dengan ilmu yang ia pelajari di China, yakni salah satunya adalah teori evolusi. Sedangkan di Indonesia, semua penduduk memiliki agama, sehingga cara pandang mereka terhadap Tuhan, alam, dan kehidupan juga berbeda, yakni sesuai dengan agama mereka masing-masing, mengingat agama berpengaruh pada cara pandang seseorang (Ferraro dalam Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.121). Dalam kasus ini, mahasiswa di lokasi penelitian mayoritas beragama Kristen, yang mana doktrin utama mengenai kepercayaan bahwa manusia diciptakan menurut ‘gambar dan rupa Allah’ dan dengan demikian manusia dipandang berbeda dari hewan (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.134).

Saat dosen *native* asal China M mengajar di kelas (berkomunikasi dalam ruang kelas) dan memberikan contoh kata pada mahasiswa bahwa makna objektif dari kata “manusia” adalah “salah satu jenis binatang”, maka hal ini berkontradiksi dengan pandangan yang dianut oleh mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa yang beragama Kristiani. Adanya perbedaan nilai agama dan *worldview* dalam latar belakang budaya mahasiswa dengan dosen *native* ini menjadi hambatan komunikasi saat dosen *native* M mengkomunikasikan hal-hal yang melanggar nilai agama dan *worldview* mahasiswa Indonesia. Saat pesan tersebut dikomunikasikan oleh dosen *native* terhadap mahasiswa Indonesia, maka hal ini menjadi ketidaknyamanan dan dirasa dapat memengaruhi pandangan mahasiswa selaku Kristiani terhadap konsep penciptaan manusia.

Hambatan Sikap (*Attitude*): Gaya Pembelajaran Relasional (*Relational Style for Learning*)

Selain adanya hambatan nilai, sikap (*attitude*) juga salah satu bagian yang termasuk dalam mempengaruhi persepsi. Sikap merupakan ranah psikologis yang secara jelas memengaruhi perilaku dan menyimpangkan persepsi (Novinger, 2001, p.42). Sikap akan menyebabkan interpretasi dari kejadian, yang mana hal ini bersifat mempengaruhi persepsi. Dalam penelitian ini perilaku budaya belajar mahasiswa Indonesia yang berbeda dengan budaya belajar dosen *native* asal China melahirkan persepsi sikap oleh dosen *native* asal China terhadap gaya

pembelajaran relasional (*relational style for learning*) mahasiswa Indonesia, yang kemudian mempengaruhi persepsi tentang gaya motivasi budaya serta bagaimana mereka berkomunikasi dengan para mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa.

Dosen *native* M dan Y berpersepsi bahwa perilaku belajar yang baik adalah berasal dari motivasi diri sendiri, dan bersifat mandiri. Hal ini berkaitan dengan gaya pembelajaran relasional (*relational styles for learning*). Gaya pembelajaran relasional merujuk pada cara di mana orang-orang menghubungkan dirinya (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.412). Samovar, Porter and McDaniel mengemukakan bahwa saat gaya relasional individual dibawa ke dalam kelas, maka hal ini akan mempengaruhi komunikasi dan interaksi di kelas. Dalam kasus penelitian ini, hanya dua aspek dari latar belakang budaya gaya pembelajaran relasional masing-masing partisipan komunikasi, yakni Ketergantungan/Kemandirian (*Dependence/Interdependence*), dan Partisipasi/Pasif (*Participation/Passivity*).

M memiliki latar belakang budaya yang memandang bahwa gaya relasionalnya dalam belajar adalah bersifat mandiri (*Independence*) dan aktif. Berbeda dengan hal tersebut, mahasiswa Indonesia memiliki gaya pembelajaran relasional yang ketergantungan (*Dependence*) dan pasif, yakni murid-murid bergantung pada dukungan, pertolongan, dan pendapat guru mereka. Saat dosen *native* Y mengajar di kelas dan mengkomunikasikan materi pelajaran, mahasiswa Indonesia cenderung tidak menjawab pertanyaan dosen *native* apabila mereka tidak ditanyai satu per satu secara personal. Hal ini membuat dosen *native* menjadi ragu apakah mereka memiliki motivasi untuk belajar dan perhatian untuk mendengarkan pesan yang disampaikan oleh dosen *native* Y. Sikap terhadap gaya pembelajaran relasional mahasiswa yang pasif inilah yang memengaruhi dosen *native* Y dalam mengkomunikasikan berulang-ulang pesan yang ia sampaikan agar mahasiswa memerhatikan penjelasannya dan mengerti pesan tersebut

Hambatan Sikap (*Attitude*): Gaya Motivasi Budaya (*Cultural Motivation Style*)

Dosen *native* asal China memiliki latar belakang budaya pendidikan di negara asalnya, dimana murid bersifat mandiri dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar. Mahasiswa Indonesia memiliki latar belakang budaya pendidikan di negara asalnya, dimana murid bersifat ketergantungan dan membutuhkan motivasi ekstrinsik dalam belajar (motivasi dari orang tua ataupun guru).

Saat dosen *native* M tidak menyadari dan menerima perbedaan budaya ini, ia mempersepsi mahasiswanya malas tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Hal ini memengaruhi bagaimana ia mempersepsi mahasiswa R yang salah menjawab pertanyaannya. Dosen *native* M mempersepsi R tidak mengerti pertanyaannya dan tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar karena malas belajar, dan hal ini memengaruhi emosional M saat berkomunikasi, yang mana ia menegur R dengan nada tinggi dan mengetuk papan tulis dengan keras saat meminta mahasiswa R untuk menjawab dengan benar pertanyaan yang ia berikan.

Hambatan Verbal

Hambatan Kompetensi Verbal: Keterampilan Berbahasa

Dosen *native* berasal dari negara yang memiliki bahasa ibu bahasa Mandarin. Mahasiswa Indonesia, meski adalah etnis Tionghoa, R dan B tidak diwarisi budaya bahasa Mandarin. Mahasiswa L diwarisi budaya bahasa Mandarin meski demikian tidak dibiasakan mengucapkan bahasa Mandarin dengan lafal yang tepat.

Kurangnya keterampilan bahasa Mandarin mahasiswa, membuat mereka kesulitan dalam menyandi dan menyandi balik pesan dalam bahasa Mandarin. Hal ini terwujud dengan adanya pelafalan, tata bahasa, intonasi dan kosakata yang salah. Hal ini membuat pesan yang dimaksud mahasiswa berbeda dengan apa yang mereka sandikan kepada dosen *native*, dan membuat dosen *native* kesulitan menyandi balik pesan tersebut.

Hambatan Kompetensi Verbal: Aksen

Aksen merupakan variasi dalam pelafalan yang terjadi ketika orang menggunakan bahasa yang sama (antara penutur *native* dan *non-native*). Bahasa yang dituturkan oleh penutur *non-native* akan lebih atau kurang dapat dimengerti oleh pihak *native speaker* berdasarkan di bagian mana dari pelafalan *native speaker* yang gagal diucapkan oleh pihak penutur *non-native* (Novinger 2001, p.49).

R adalah mahasiswa Indonesia yang mana secara geografis ia lahir dan tumbuh di Indonesia, Surabaya sehingga ia terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan Surabaya. Hal ini memengaruhinya dalam menyandi pesan dalam bahasa Mandarin. Saat ia menyandi pesan dalam bahasa Mandarin, aksen logat Surabaya pun ditambahkan. Pesan dalam bahasa Mandarin yang telah ditambahkan aksen Surabaya, diterima oleh dosen *native* dan membuatnya kesulitan dalam melakukan penyandian balik pesan yang dimaksud oleh mahasiswa.

Simpulan

Dari paparan pada bab analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami oleh dosen *native* asal China antara lain adalah hambatan nilai agama dan *worldview*, hambatan persepsi (sikap) terhadap latar belakang budaya pendidikan serta hambatan keterampilan verbal. Latar belakang budaya pendidikan meliputi gaya pembelajaran relasional gaya motivasi budaya. Sedangkan dari pihak mahasiswa Indonesia mengalami hambatan komunikasi yang disebabkan keterampilan bahasa dan perbedaan latar belakang agama dan *worldview*.

Hambatan keterampilan bahasa maupun hambatan aksen mahasiswa Indonesia memengaruhi mereka dalam menyandi pesan dalam bahasa Mandarin

menyebabkan persepsi oleh dosen *native* asal China yang tidak sesuai dengan pesan yang dikehendaki oleh mahasiswa. Hal ini juga dipersepsi lebih jauh oleh dosen *native* dengan menghubungkan hal ini dengan gaya pembelajaran relasional (*relational style for learning*) dan gaya motivasi budaya (*cultural motivation style*) mahasiswa Indonesia yang bersifat ketergantungan, pasif dan membutuhkan motivasi intrinsik. Persepsi dosen *native* ini memengaruhi bagaimana persepsi mereka saat menemukan mahasiswanya kurang terampil dalam menyandikan pesan dalam bahasa Mandarin. Persepsi dosen *native* tersebut memengaruhi bagaimana mereka mempersepsi dan berkomunikasi saat menghadapi mahasiswa yang tidak terampil berkomunikasi dengan bahasa Mandarin dan kecenderungan mahasiswa yang bersifat pasif di kelas.

Bila dilihat, mahasiswa Indonesia memang mempelajari budaya dan bahasa Tionghoa, namun, bila mereka tidak diajarkan mengenai komunikasi antarbudaya. Topik komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting bagi mahasiswa program studi Sastra Tionghoa, mengingat sejak awal perkuliahan mereka akan selalu diajar oleh dosen *native* asal China dan kecakapan berkomunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan. Akan lebih baik bagi program studi ataupun keinginan pribadi masing-masing mahasiswa untuk mempelajari komunikasi antarbudaya. Sedangkan dari sisi dosen *native* asal China, hambatan yang jelas dialami mereka lebih banyak disebabkan perbedaan latar belakang budaya pendidikan. Karenanya, akan lebih baik jika program studi Sastra Tionghoa menyediakan *training* untuk memberikan informasi mengenai budaya Indonesia, yang lebih dispesifikan pada budaya nyata mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa. Pengetahuan akan komunikasi antarbudaya juga dapat diberikan oleh program studi kepada dosen *native* asal China mengingat karena mereka akan terus menerus berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia etnis Tionghoa.

Daftar Referensi

- Cresswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. United States of America : Sage Publications
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Tangerang: Kharisma Publishing Group
- Ember, M. & Ember, C.R. (2001). *Countries and their cultures* (Vol. 1, p.466-483). New York: Macmillan Reference USA (Gale Group)
- Ting-Toomey, S. & Chung, L.C. (2005). *Understanding intercultural communication*. New York: Oxford University Press
- Samovar, L.A., Porter, R.E & McDaniel E.R. (2010). *Komunikasi lintas budaya (communication between cultures)* (Indri Margaretha Sidabalok, Trans.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Novinger, T. (2001). *Intercultural communication: a practical guide*. United States of America: University of Texas Press